

## **BAB VI**

### **TEMUAN, KESIMPULAN DAN CATATAN AKHIR**

#### **6.1. Temuan**

Boundary pada arsitektur masjid merupakan suatu batasan yang membatasi antara area profan dan sakral, yang melingkupi ruang serta menghasilkan kualitas ruang sesuai dengan kriteria aktivitas yang terjadi didalamnya. Boundary memiliki empat jenis, yaitu switch, connector, barrier, dan filter.

Berikut pembahasan mengenai temuan boundary, bentuk makna serta persepsi ruang dengan urutan sekuens pada alur peribadatan shalat di Masjid Raya Al Azhar Summarecon Bekasi.

##### **1. Memasuki Gerbang Masjid**

Untuk membatasi area luar tapak yang merupakan jalan raya utama yang sangat padat, dengan fungsi bangunan di sekitarnya yang beraneka ragam (untuk publik), maka diberikan suatu boundary switch berupa pagar sebagai pembatas tapak untuk menunjukkan batasan area profan dan sakral(zonasi). Pagar ini merupakan makna sebab akibat karena area masuk ini dibatasi untuk kendaraan, Agar tidak mengganggu prosesi ibadah, baik secara suara, akses ketika pejalan kaki akan memasuki area masjid, serta secara thermal (panas yang datang dari radiasi panas matahari menuju mobil, yang lalu disebarkan ke lingkungannya). Pada kasus ini penggunaan pagar dengan boundary switch dan filter sangat baik, dengan sifat transparan, dari luar dapat melihat kedalam tapak, dan dapat dibuka serta di tutup (switch) dapat mempermudah akses pengguna. Pengguna pun merasa nyaman pada area ini.

##### **2. Memasuki Pintu Masuk Masjid Dengan Kaki Kanan**

Pada kaidah perancangan masjid, sifat masjid haruslah terbuka untuk mengakomodasi kegiatan ibadah yang dilakukan pada jam berapapun atau yang tidak tentu (yang bukan shalat wajib, contoh shalat dhuha, shalat tahajud, shalat hajat, dll). Sehingga pemilihan boundary pintu masuk dirasakan kenyamanannya karena tidak ada batasan yang menghalangi pengguna untuk masuk ke area masjid pada jam yang tidak tentu. Pengguna merasakan rasa sejuk dikarenakan pada pintu masuk utama merupakan connector, yang tidak memiliki dinding batasan, sehingga

sirkulasi udara dapat masuk dengan mudahnya. Makna dari pintu masuk connector ini ialah kesepakatan, dimana memang pintu connector sudah termasuk dalam kaidah masjid, yang terbuka, sehingga dapat diakses oleh penggunanya dengan mudah. Karena boundary connector ini merupakan suatu makna kesepakatan, terdapat rasa nyaman yang dirasakan penggunanya.

### 3. Berjalan Di Sirkulasi Selasar Menuju Area Wudhu, Dan Setelah Melakukan Wudhu

Sirkulasi dari area pintu masuk utama hingga ruang wudhu merupakan salah satu tempat yang dianggap nyaman oleh pengguna, dengan keadaan terbuka, sehingga pengguna dapat merasakan angin, serta lantai dari selasar tetap terasa sejuk tidak terasa panas dalam segi tactile serta visual pengguna sangat nyaman. Selasar merupakan boundary connector, yang menghubungkan dua tempat dan beberapa tempat yang berbeda. Makna dari boundary connector pada sirkulasi selasar ini ialah sebab akibat, dimana ketika masuk- akan melakukan ritual wudhu-telah melakukan ritual wudhu, pengguna akan menggunakan sirkulasi yang sama, tidak ada batasan antara zonasi pria dan wanita, sehingga tidak mengikuti kaidah pada Islam. Hal ini dikarenakan perancang merasa bahwa titik tertinggi dari kepadatan masjid ialah pada saat shalat jum'at, dimana didominasi oleh lelaki, sehingga satu zonasi untuk mencapai area wudhu dirasa akan membuatnya menjadi lebih efektif serta efisien. Hal ini membuat pengguna wanita dan beberapa lelaki merasa tidak nyaman ketika mereka berjalan di selasar, sudah melakukan ritual wudhu, rasa tidak nyaman tersebut ditimbulkan karena khawatir jika akan tertabrak oleh lawan jenisnya, sehingga menyebabkan wudhunya batal, sehingga desain yang seharusnya dimiliki oleh masjid ialah sirkulasi yang memiliki zonasi pemisah antara lelaki atau pria, atau sirkulasi yang berbeda antara pria dan wanita.

### 4. Melakukan ritual wudhu

Sebelum melakukan shalat, jamaah diwajibkan melakukan ritual wudhu, yang memiliki fungsi untuk menyucikan diri masing-masing. Ketika sebelum memasuki area wudhu, terdapat suatu boundary connector dengan perbedaan elevasi turun, datar, lalu menaik lagi, hal ini merupakan suatu makna sebab akibat, dimana ditujukan untuk membuat pengguna merasakan perbedaan zonasi yang dilewati, bahwa kamar mandi ialah area kotor yang digunakan untuk menyucikan diri,

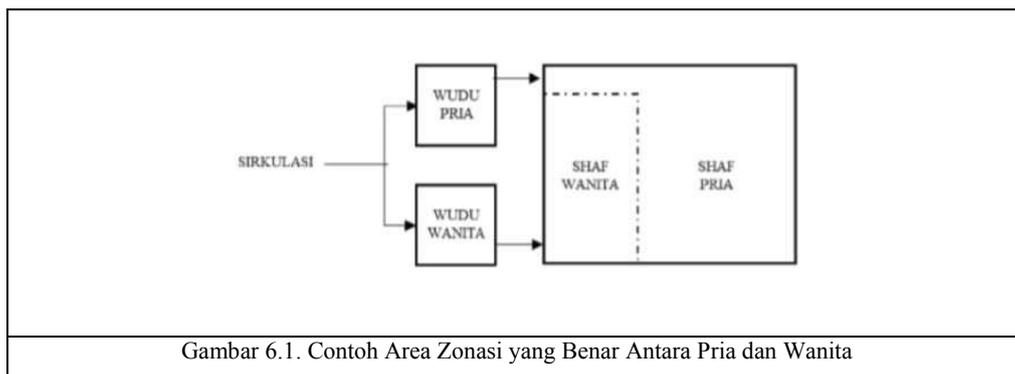
sehingga elevasinya harus lebih rendah ketimbang area sirkulasi. Dalam area publik (atau bangunan sakral) yang digunakan oleh pengguna dengan berbagai usia, seharusnya menggunakan perancangan yang mengutamakan keselamatan. Terdapat perbedaan elevasi sebagai penanda pemisahan area sirkulasi selasar dengan area wudhu, perbedaan elevasi ini menyebabkan ketidaknyamanan pengguna, karena terdapat pengguna yang beberapa kali terpeleset, dengan keadaan elevasi yang menurun dan menaik (ditambah dengan keadaan ketika sudah melakukan ritual wudhu kaki menjadi basah karena telah terkena air), sehingga lebih mudah terpeleset atau terjatuh.

Lebih baik tidak digunakan pemisahan zonasi dengan perbedaan elevasi seperti ini, dapat dilakukan perbedaan elevasi dengan cara menuruni tangga atau menaiki tangga, dengan jarak sirkulasi yang cukup panjang, sehingga tidak terasa rumit seperti pada gambar, dengan perbedaan elevasi yang tidak konstan. Karena area ini sangatlah tidak aman, zonasi berupa perbedaan elevasi +/- 5cm pun dirasa cukup, atau dapat diberikan perbedaan warna material penutup lantai area wudhu.

Setelah pengguna melewati area connector, pengguna melewati pintu dengan teralis besi yang di cat berwarna putih, pintu ini merupakan tipe boundary switch dan filter. Makna dari area pintu teralis besi ini ialah sebab akibat. Jika ingin membuat suatu boundary switch, lebih baik dengan permukaan tertutup untuk menyikapi area privat yang dimana area wudhu berfungsi untuk melakukan penyucian diri, dimana aurat akan terlihat, sehingga pintu dapat digunakan pintu kaca tidak transparan, atau pintu yang tidak memiliki transparansi, sehingga pengguna merasa nyaman ketika melakukan ritual wudhu. Penggunaan teralis, merupakan untuk filter masuknya udara ke dalam area wudhu, agar terjadi sirkulasi udara yang baik, namun dirasa tidak membuat nyaman pengguna. Dan jika ingin memasukkan sirkulasi udara yang baik, dapat diberikan inlet serta outlet pada bagian bawah permukaan switch, sehingga baik pengguna pria ataupun wanita tidak perlu khawatir jika lawan jenisnya melewati area wudhunya, sehingga tidak akan saling melihat auratnya masing-masing.

Letak posisi zonasi area ruang wudhu wanita dan pria ialah bersebelahan, dimana dibatasi oleh dinding barrier. Sehingga tidak mengikuti kaidah pada Islam. Makna pada letak zonasi area wudhu yang bersebelahan ialah sebab akibat. Hal ini dikarenakan perancang merasa bahwa titik tertinggi dari kepadatan masjid ialah pada saat shalat jum'at, dimana didominasi oleh lelaki, sehingga zonasi area wudhu

pria dan wanita diletakkan bersebelahan agar mempermudah para lelaki yang akan melakukan shalat jum'at, jika area wudhu lelaki penuh, maka jamaah lelaki lainnya dapat menggunakan area wudhu wanita, untuk mempermudah baik secara waktu ataupun kenyamanan. Karena dirasa jamaah wanita tidak akan melakukan shalat jum'at sehingga tidak akan menggunakan area wudhu pada waktu tersebut. Hal ini membuat ketidaknyamanan oleh pengguna, terutama wanita, sehingga seharusnya peletakkan zonasi pria dan wanita harus dipisahkan, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti tertabrak lawan jenisnya baik disengaja ataupun tidak disengaja ketika telah melakukan ritual wudhu yang dapat membuat wudhu menjadi batal atau tidak sah. Zonasi pria dan wanita sebaiknya tidak diletakkan tidak bersebelahan, dengan mengikuti kaidah dalam al-qur'an, dimana seharusnya zonasi pria dan wanita dipisahkan secara sirkulasi ataupun lokasi, tidak hanya dari segi dinding pembatas.



Gambar 6.1. Contoh Area Zonasi yang Benar Antara Pria dan Wanita

Seharusnya dari segi area wudhu dilakukan pemisahan zonasi seperti pada gambar, dimana dipisahkan dari segi lokasi, bukan hanya dinding pemisah. Dari ketika memasuki area wudhu, hingga keluar dari area wudhu, sirkulasi pengguna baik pria atau wanita dipisahkan, sehingga tidak akan bertabrakan baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

##### 5. Melakukan ritual peribadatan

Area ruang shalat haruslah dapat memasukkan sirkulasi udara yang baik untuk membuat para jamaah yang melakukan ritual ibadah secara bersama-sama tidak merasakan rasa sesak ketika bernafas (Karena yang melakukan ritual peribadatan shalat tidak hanya 1 atau 2 orang, namun dapat mencapai ratusan), masjid juga harus memiliki pencahayaan alami yang baik, karena 3 shalat wajib dari 5 shalat

wajib dilakukan saat langit masih terang, sehingga dapat melakukan efisiensi, dan tidak perlu menggunakan lampu saat pukul tersebut. Untuk menunjang dan mewujudkan konsep tersebut ialah dengan meletakkan boundary filter. Karena hal tersebut merupakan suatu ketentuan yang sudah ada sejak lama dan hal tersebut merupakan suatu kebutuhan pengguna, maka maknanya ialah kesepakatan. sehingga pemilihan material karawang pada bangunan objek studi dirasa sesuai dengan kesesuaiannya pada konsep yang direncanakan, namun pemilihan material karawang menyebabkan masalah baru, karena karawang memasukkan suara bising dan panas yang mengganggu ketika melakukan proses peribadatan, karena menggunakan material karawang ini, sehingga dari luar tapak seharusnya diberikan filter yang dapat pengendalian bising lainnya serta pengendalian terhadap panas, agar dapat menyesuaikan dengan konsep awal. Pemilihan boundary filter memang sudah sangat tepat, namun dari segi tapak atau lingkungan perlu diperhatikan lagi, dalam pemilihan tapak dan lingkungan untuk suatu masjid, haruslah dipilih dengan sangat baik, karena masjid merupakan bangunan peribadatan yang digunakan untuk menyembah Allah SWT, sehingga memerlukan area yang tenang. Diperlukan filter untuk dapat memfilterisasi panas dan suara bising di luar bangunan, agar pengguna merasa lebih nyaman serta shalat menjadi lebih khusyu.

Terdapat kolam didepan area shalat atau disamping serta sisi mimbar yang digunakan sebagai pembatas antara area shalat dengan dinding mihrab, maka diberikan boundary barrier berupa kolam, kolam mini merupakan makna dari sebab akibat, agar jamaah tidak melewati atau berjalan menuju area dinding mihrab.

karena fasad menyebabkan kebisingan, maka dibuatlah filter yang dapat meredam bising, berupa air mancur kolam yang volumenya dapat dibesarkan dan dikecilkan, sehingga suara dari air mancur dapat meredam suara bising dari luar bangunan. Namun sangat disayangkan, karena suara air mancur, semakin menyebabkan bising pada area dalam masjid (suara bising bercampur dengan suara air mancur, sehingga semakin bising, dan shalat semakin tidak khusyu), area kolam, dimana digunakan sebagai area penurunan suhu, dikarenakan ruangan terasa sangat panas, namun sangat disayangkan, karena kondisi dalam ruang shalat tetap terasa panas walaupun diberikan kolam. Sehingga peletakan kolam pada area tersebut kurang berfungsi dengan baik, dengan membuat permasalahan serta ketidaknyamanan baru yang menyebabkan ketidak khusyuan dalam beribadah. Peletakan kolam menjadi tidak terlalu dibutuhkan, sehingga lebih baik tidak ada kolam, dan dinding mihrab

memiliki jarak yang lebih dekat dengan area mimbar atau area shalat, sehingga suhu dari luar tidak terlalu banyak yang masuk kedalam ruangan.

Pada bangunan masjid dinding mihrab menjadi orientasi pandangan mata manusia, sehingga dinding mihrab termasuk dalam kategori yang sangat simbolik. Menurut hasil wawancara kuesioner, pengguna merasa tidak nyaman serta khusyu dalam beribadah jika masjid tidak memiliki dinding pembatas. Sehingga pemilihan menggunakan dinding mihrab ialah, pilihan yang tepat untuk membuat shalat menjadi lebih khusyu. Untuk menunjang fungsinya dinding mihrab seharusnya memiliki desain sederhana agar membantu proses kekhusyuan, namun pada desain dinding mihrab pada kasus objek studi, dinding mihrab terlalu banyak memiliki elemen di sekitarnya sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dalam segi visual, menurut para pengguna atau jamaah yang melakukan shalat, terlalu banyak elemen penghias di sekitar dinding mihrab (kolam, air mancur, taman, pohon, tanaman rambat pada dinding mihrab), sehingga beberapa kali pengguna merasa teralihkan pikirannya ketika melakukan shalat.

Dinding barrier pada mihrab selain dibuat untuk menjadi orientasi pandangan jamaah juga sebagai pembatas antara area profan dan sakral, namun dinding mihrab berada terlalu jauh dari area mimbar dan area shalat, serta dinding mihrab tidak menjulang tinggi, sehingga cahaya yang masuk sangat banyak, dan mengganggu dari segi visual, karena sangat silau.

Pembuatan dinding mihrab seharusnya memiliki ketinggian yang lebih tinggi, sehingga cahaya matahari tidak masuk kedalam bangunan terlalu banyak, serta elemen pelingkupnya tidak terlalu banyak agar semakin membuat merasa nyaman dan khusyu.

## **6.2. Kesimpulan**

Dalam bagian pendahuluan, telah disebutkan bahwa tiga pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

### **6.2.1. Apa Yang Dimaksud Dengan Boundary Dalam Arsitektur Masjid**

Isu boundary yang dimaksud pada penelitian ini merupakan pembahasan suatu batasan yang melingkupi bangunan Masjid Raya Al Azhar Summarecon Bekasi yang ditinjau dari teori bentuk, makan, dengan cara membuka serta mengamati dengan anatomi bangunan berdasarkan lingkup lingkungan sekitar, lingkup tapak, dan lebih terfokus pada

lingkup bentuk serta lingkup sosok. Setelah membuka dengan teori bentuk makna, lalu dicari ke validitasan dengan menggunakan teori persepsi ruang.

Analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya menjawab tiga butir pertanyaan yang diajukan. Dalam bagian berikut akan diuraikan jawaban dari ketiga pertanyaan penelitian tersebut. Dalam Arsitektur masjid, hal yang sangat perlu dipikirkan ialah alur gerak dalam rangkaian ritual peribadatnya. Dalam ritual peribadatan Umat Muslim, shalat berjamaah dipahami sebagai simbolisasi perjalanan hidup manusia dari keadaan yang profan menuju sakral. Secara bidang dalam teori arsitektur, hasil dari ritual peribadatan yang menghasilkan simbolisasi ini melahirkan suatu zonasi ruang. Dimana zonasi ruang ini yang membatasi antara setiap zona dalam arsitektur masjid. arsitektur masjid merupakan suatu bangunan yang sakral, dimana zona profan serta sakral perlu memiliki batasan yang jelas. Sehingga batasan yang jelas dan menyesuaikan dengan jenis zonanya dirasa sesuai dengan konsep boundary arsitektur. Boundary pada arsitektur membatasi setiap zona, tidak hanya berupa memberikan dinding massif, namun bentuk serta elemennya menyesuaikan dengan fungsi yang dibutuhkan pada areanya.

#### 6.2.2. Penerapan boundary serta persepsi ruang pada bangunan kasus studi Masjid Raya Al Azhar Summarecon Bekasi

Pada paragraf sebelumnya telah dibahas mengenai pada setiap ruang, jenis kegiatan dan aktivitas penggunaannya, serta fungsinya, akan menghadirkan boundary yang berbeda pada pelingkupnya. Peletakkan boundary yang dirasa sudah mengikuti fungsi, kegiatan serta aktivitas pada ruangnya, tidak menjamin ruangan tersebut akan terasa nyaman jika digunakan. Dalam arsitektur masjid, kesan yang harus diciptakan baik dalam skala boundary atau persepsi ruang ialah perasaan nyaman serta membuat pengguna merasa khusyu serta fokus ketika akan, sedang, dan setelah melakukan ritual peribadatan. Sirkulasi merupakan tipe boundary connector, dimana menghubungkan satu lokasi dengan lokasi lainnya, tanpa adanya dinding pembatas yang akan membatasinya. Pada jenis kegiatan serta fungsinya, tipe boundary ini sudah tept dipilih pada area pejalan kaki untuk melakukan mobilisasi, dari hasil data wawancara kuesioner, pengguna pun merasakan kenyamanan ketika melewati serta meyusurinya. Namun perasaan tersebut berubah, ketika orientasi pengguna tidak lagi untuk menuju area wudhu. sirkulasi pada bangun masjid ini hanya memiliki satu selasar yang menjadi satu kesatuan, dimana lelaki dan perempuan sirkulasinya disatukan dalam satu zonasi. Sehingga makna dari dilakukannya ritual wudhu menjadi tidak terlalu simbolik, karena area masuk jamaah

yang belum melakukan ritual wudhu akan menyatu kembali dengan jamaah yang telah melakukan ritual wudhu. Sehingga seharusnya sirkulasi antara area pria dan wanita, serta calon jamaah yang akan melakukan wudhu dan telah melakukan wudhu seharusnya memiliki sirkulasinya sendiri-sendiri.

Pada rancangan Masjid Raya Al-Azhar Summarecon Bekasi, tidak terdapat suatu boundary pada zonasi antara sirkulasi jamaah pria dan jamaah wanita. Jamaah melalui jalur yang sama dan terpisah pada area wudhu saja, namun area wudhu yang bersebelahan menimbulkan rasa tidak nyaman, karena jika keluar dari ruang wudhu, nantinya akan sama-sama bertemu dengan lawan jenisnya. Seharusnya area wudhu pria dan wanita dipisahkan secara jauh, tidak bersebelahan, karena jika bersebelahan akan menyebabkan resiko jika keluar dari area wudhu akan saling bertabrakan sehingga batalnya prosesi ritual pada wudhu. Seharusnya pendesainan mengenai zonasi dikaji lebih lanjut, perancang menyatukan zonasi ruang wudhu menjadi bersebelahan dikarenakan pada saat shalat jum'at dirasa bahwa tidak ada wanita yang melakukan shalat, sehingga untuk memaksimalkan, dan memberikan kenyamanan serta efisiensi waktu terhadap pria yang akan melakukan shalat jum'at, maka area wudhu wanita dapat digunakan, namun rasa nyaman tersebut akan hilang ketika waktu shalat berganti bukan shalat jum'at lagi. Dapat disimpulkan dalam pemilihan zonasi area ruang wudhu, tidak memikirkan dalam tahapan jangka panjang.

Bentuk lengkungan yang terlihat dari area pintu gerbang, membuat calon jamaah langsung mengetahui bahwa area tersebut merupakan pintu masuk. Karena bentukan dari boundary connector cukup lebar dan tinggi, maka terdapat banyak cahaya yang masuk sehingga jika dilihat secara visual menjadi sangat jelas serta nyaman. Karena pintu masuk merupakan boundary Connector maka tidak dapat di buka ataupun ditutup, sehingga ketika kondisi lingkungan pada lokasi panas, temperature yang cukup panas tidak ternaungi. Material masjid yang unik menciptakan daya tarik pada calon jamaah. Ornamen pada masjid menimbulkan kesan indah dan nyaman. Warna pada pintu masuk masjid yang terkesan bersih dengan warna putih. Dalam hasil analisisnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan jenis boundary connector telah mengikuti kaidah dalam perancangan masjid.

Pada lingkup sosok, material batu karawang yang di substraksi dengan kalimat tauhid memiliki maksud dengan hasil substraksi dapat menjadi boundary filter yang memasukan cahaya alami kedalam bangunan dan menjadi ventilasi udara. Namun yang disayang pada boundary filter ini, tidak memfilterisasi suara bising dari luar bangunan

kedalam bangunan, sehingga pengguna menjadi merasa tidak nyaman serta rasa panas begitu terasa didalam bangunan, pengendalian berupa diletakkannya area kolam sebagai konsep dalam fisika bangunan yang dapat menurunkan kondisi termal tidak berjalan dengan baik, suara gemericik air mancur yang dikonsepsikan dapat meredam bunyi suara bising kendaraan tidak berjalan sebagaimana harusnya, sehingga terasa begitu bising didalam bangunan, seperti diantara dua suara tersebut saling bekerja sama dalam melakukan kebisingan dalam masjid. pemilihan pada boundary filter berupa batu karwang yang melingkupi bangunan, merupakan pilihan yang tepat, hanya saja material, serta kondisi lingkungan kurang mendukung untuk menciptakan hasil kualitas pada ruangan yang diinginkan, sehingga kualitas ruang didapatkan menjadi tidak nyaman.

Kesepakatan dalam desain dinding mihrab yang dipersepsikan oleh pengguna ialah dengan desain yang sederhana, pada objek, karena desain dinding mihrab yang memiliki begitu banyak elemen, hal tersebut menimbulkan rasa ketidak khusyuan, karena pengguna merasa terdistraksi dengan elemen-elemen tersebut. Penempatan dinding barrier pada dinding mihrab yang tidak menerus dan terdapat jarak yang cukup jauh dari area rung shalat hingga dinding mihrab (dibatasi dengan kolam), sehingga cahaya yang masuk kedalam ruangan sangatlah banyak. Orientasi menghadap kiblat, tiga shalat yang paling banyak dihadiri oleh pengguna ialah shalat dzuhur, ashar, maghrib, sehingga cahaya yang masuk sangatlah banyak pada waktu tersebut, karena matahari masih berada diatas. Sehingga karena terlalu banyak pencahayaan yang masuk, mengganggu proses kekhusyuan dan tanda simbolik serta sakral pada dinding mihrab, sehingga banyak dari pengguna yang melihat kebawah ketimbang kedepan (dinding mihrab)

#### 6.2.3. Makna boundary bangunan kasus studi Masjid Raya Al Azhar Summarecon Bekasi

Masjid merupakan suatu bangunan yang memiliki fungsi peribadatan. Fungsi bangunan peribadatan sudah sangat melekat dengan konteks makna kesepakatan, dimana kegiatan, aktivitas suatu peribadatan dalam agama-agama yang ada, tidak akan berubah dalam sewaktu-waktu, sehingga bersifat mutlak dan universal. Namun pada bangunan Masjid Raya Al Azhar Summarecon Bekasi, dalam lingkup lingkungan serta tapak merupakan suatu sebab akibat, dibangunnya masjid ini ialah sebagai bangunan penunjang dari Sekolah Islam Al Azhar Summarecon Bekasi.

Pada saat dilakukan pengkajian boundary, elemen-elemen yang melingkupinya bukanlah suatu kesepakatan melainkan sebab akibat, kecuali area pintu masuk utama, yang menggunakan jenis boundary connector, sehingga mengikuti kaidah perancangan

masjid, dimana sifat pada pintu masuk masjid janganlah tertutup, untuk mempermudah dan mengundang, dan bersifat terbuka dalam waktu, karena beribadah tidak memiliki batasan waktu. Dengan hasil penelitian yang mengemukakan bahwa boundary yang melingkupi Arsitektur Masjid Raya Al Azhar Summarecon Bekasi di dominasikan oleh tanda sebab akibat, hal ini menunjukkan bahwa bangunan Masjid Raya Al Azhar Summarecon Bekasi dalam proses perancangannya lebih mengedepankan aspek selain aspek simbolik, yang seharusnya berada pada bangunan peribadatan.

### **6.3. Catatan Akhir**

Berdasarkan kesimpulan yang didapat, boundary serta persepsi ruang yang diperlukan oleh sebuah masjid yaitu haruslah dapat membantu proses kekhusyuan dalam beribadah. Dalam analisis, rasa khusyu tidak dapat dirasakan pada semua ruang secara merata, sedangkan seharusnya akan lebih baik apabila persepsi tersebut dapat dirasakan pada setiap ruangan di Masjid, dengan fungsi bangunan keagamaan yang memiliki nilai simbolik serta sakralitas yang tinggi. Sehingga pengguna dapat merasakan persepsi serta upaya boundary dengan maksimal dan secara utuh ketika berada di dalam Masjid Raya Al Azhar Summarecon Bekasi, terutama pada ruang shalatnya.

Hasil dari penelusuran dan analisa yang dijabarkan oleh penulis diharapkan dapat membantu masyarakat dalam menilai bangunan dengan lebih kritis, serta dapat memberi beberapa pendapat atau anjuran untuk para arsitek dalam merancang bangunan masjid pada kedepannya. Perancangan masjid diharapkan dapat lebih menyikapi unsur simbolisasinya ketimbang secara visual semata.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Norberg-Schulz, Christian. (1965). *Intentions in Architecture*. Cambridge, MA: MIT Press

Peirce, S.C. dan Hoopes, James. (1991). *Peirce on Signs: Writings on Semiotic*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press.

Salura, Purnama. (2015). *Arsitektur yang Membodohkan*. Bandung: CSS Publishing

Sopiandi, Andri. (2012) ; *Penerapan Nilai Formatif Islami Dalam aspek-Aspek Perancangan Arsitektur* . Bandung, Institut Teknologi Bandung

Bielefeld, Bert. (2013). *Basics Architectural Design*. Germany: Part of De Gruyter

Dharma, Agus. (1998). *Teori Arsitektur 3*. Jakarta: Universitas Gunadarma

### Internet

Persepsi Manusia. Diakses tanggal 3 April 2018, dari [http://eprints.dinus.ac.id/19103/10/bab2\\_18450.pdf](http://eprints.dinus.ac.id/19103/10/bab2_18450.pdf)

Universitas Pendidikan Indonesia. *Persepsi Dalam Arsitektur*. Diakses tanggal 13 April 2018, dari [http://aresearch.upi.edu/operator/upload/s\\_tb\\_046137\\_bab\\_ii.pdf](http://aresearch.upi.edu/operator/upload/s_tb_046137_bab_ii.pdf)  
<http://www.suaramuhammadiyah.id/2017/06/02/arsitektur-dan-budaya-islam/>  
(diakses 25 Maret 2018)

